

286
FAR

LAPORAN SEMENTARA / LAPORAN AKHIR

Sumber Dana : _____

Tahun Anggaran : _____

Unit Kerja : _____

Tanggal Diterima : _____ Paraf : _____

LAPORAN AKHIR

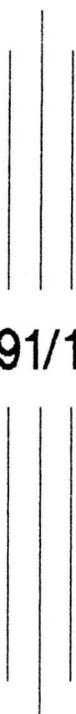
PENELITIAN POLA KONSUMSI OBAT GOLONGAN ANTIBIOTIKA DAN ANALGETIKA

1991/1992

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN FARMASI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
DEPARTEMEN KESEHATAN RI
JAKARTA

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN POLA KONSUMSI OBAT
GOLONGAN ANTIBIOTIKA DAN ANALGETIKA



1991/1992

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN FARMASI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
DEPARTEMEN KESEHATAN RI
JAKARTA

PERSONALIA PENELITIAN

Susunan personalia penelitian pola konsumsi obat golongan antibiotika dan analgetika sesuai suarat keputusan Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi Nomor : 406/BPPK/V/04/91 adalah :

Ketua pelaksana : Dra. Rini Sasanti Handayani
Peneliti utama : Drs. Sarjaini Jamal, MSPH
Anggota peneliti : 1. Drs. Sudibyo Supardi, MSc
2. Drs. M. Noerhadi
3. Dra. S.R. Muktiningsih
4. Drs. M.J. Herman
Pembantu peneliti : Tri Wiwin Darsih
Pembantu administrasi: Ning Hendarti
Konsultan : Dra. Sri Sugati Sjamsuhidajat
Penulis : Dra. Rini Sasanti Handayani

DAFTAR ISI

	hal
PERSONALIA PENELITIAN	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
EXECUTIVE SUMMARY	vi
ABSTRAK	viii
PENDAHULUAN	1
METODOLOGI	4
HASIL	6
PEMBAHASAN	20
KESIMPULAN DAN SARAN	24
UCAPAN TERIMA KASIH	25
DAFTAR PUSTAKA	26

DAFTAR TABEL

Tabel		halaman
1.	Pembelian bahan baku obat golongan antibiotika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam kg)	6
2.	Penjualan bahan baku obat golongan antibiotika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam kg)	7
3.	Pembelian bahan baku obat golongan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam kg)	7
4.	Penjualan bahan baku obat golongan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam kg)	7
5.	Kisaran harga bahan baku antibiotika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam ribu rupiah per kg)	8
6.	Kisaran harga bahan baku analgetika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam ribu rupiah per kg)	8
7.	Pembelian bahan baku obat golongan antibiotika oleh pabrik farmasi selama tahun 1986 s/d 1990	9
8.	Pembelian bahan baku obat golongan analgetika oleh pabrik farmasi selama tahun 1986 s/d 1990	9
9.	Pembelian rata-rata bahan baku obat golongan antibiotika per pabrik per tahun (dalam kg)	9
10.	Pembelian rata-rata bahan baku obat golongan analgetika per pabrik per tahun (dalam kg)	10
11.	Produksi bahan baku obat golongan antibiotika dari tahun 1986 s/d 1990	11
12.	Produksi bahan baku obat golongan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990	11
13.	Asal dan jumlah pembelian bahan baku ampisilin oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990	11
14.	Asal dan jumlah pembelian bahan baku amoksisilin oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990	12

Tabel		halaman
15.	Asal dan jumlah pembelian bahan baku kloramfenikol oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990	12
16.	Asal dan jumlah pembelian bahan baku tetrasiklin oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990	13
17.	Asal dan jumlah pembelian bahan baku parasetamol oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990	13
18.	Asal dan jumlah pembelian bahan baku asam mefenamat oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990	13
19.	Asal dan jumlah pembelian bahan baku metampiron oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990	14
20.	Asal dan jumlah pembelian bahan baku asetosal oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990	14
21.	Produksi rata-rata kapsul/kaplet ampisilin per pabrik per tahun (dalam kapsul/kaplet)	14
22.	Produksi rata-rata sirup/suspensi ampisilin per pabrik per tahun (dalam botol)	15
23.	Produksi rata-rata kapsul/kaplet amoksisilin per pabrik per tahun (dalam kapsul/kaplet)	15
24.	Produksi rata-rata sirup/suspensi amoksisilin per pabrik per tahun (dalam botol)	16
25.	Produksi rata-rata kloramfenikol per pabrik per tahun (dalam kapsul/kaplet atau botol)	16
26.	Produksi rata-rata tetrasiklin per pabrik per tahun (dalam kapsul/kaplet atau botol)	17
27.	Produksi rata-rata parasetamol per pabrik per tahun	17
28.	Produksi rata-rata asam mefenamat per pabrik per tahun	18
29.	Produksi rata-rata metampiron per pabrik per tahun	18
30.	Produksi rata-rata asetosal per pabrik per tahun	18

Tabel	halaman
31. Ekspor amoksisilin dari tahun 1986 s/d 1990	19
32. Ekspor kloramfenikol dari tahun 1986 s/d 1990	19
33. Ekspor parasetamol dari tahun 1986 s/d 1990	19

EXECUTIVE SUMMARY

Ketersediaan dan keterjangkauan obat oleh masyarakat perlu dijaga. Untuk itu diperlukan perencanaan kebutuhan obat baik jenis maupun jumlahnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Hingga saat ini keselarasan antara jumlah dan jenis bahan baku dengan produksi obat jadi yang sejenis belum diketahui.

Untuk mengetahui pola kebutuhan bahan baku obat dan volume produksi obat jadi golongan antibiotika dan analgetika di Indonesia, telah dilakukan penelitian pola konsumsi obat golongan antibiotika dan analgetika tahun 1991/1992.

Sebagai sampel diambil pabrik farmasi yang memproduksi bahan baku obat dan obat jadi golongan antibiotika dan analgetika dan importir / pedagang besar farmasi yang mengimpor atau menjual bahan baku obat golongan antibiotika dan analgetika di DKI, Jabar, Jateng dan Jatim karena berdasarkan hasil penelitian survai kesehatan rumah tangga tahun 1986, penyakit infeksi merupakan penyakit yang paling banyak terdapat di Indonesia (25,6 %) (2), sehingga golongan obat antibiotika dan analgetika banyak dibutuhkan dan digunakan oleh masyarakat. Data yang dikumpulkan adalah jumlah, jenis, harga dan asal bahan baku obat serta jumlah produksi, macam sediaan obat jadi golongan antibiotika (ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol, tetrasiklin) dan analgetika (parasetamol, asam mefenamat, metampiron, asetosal) selama 5 tahun (1986 s/d 1990).

Pengolahan data dilakukan dengan data base III.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa ;

- Terdapat peningkatan pembelian bahan baku dan produksi obat jadi (terutama untuk sediaan sirup) ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol, tetrasiklin, parasetamol, asam mefenamat dan metampiron per pabrik per tahun, sedangkan pada asetosal menurun.
- Indonesia sudah mengekspor beberapa macam obat jadi.
- Sebagian besar kebutuhan bahan baku obat yang diteliti kecuali parasetamol masih diimpor dan harganya pun sangat bervariasi.

ABSTRAK

Untuk mengetahui pola kebutuhan bahan baku obat dan volume produksi obat jadi golongan antibiotika dan analgetika di Indonesia, telah dilakukan penelitian pola konsumsi obat golongan antibiotika dan analgetika tahun 1991/1992.

Sebagai sampel diambil pabrik farmasi yang memproduksi bahan baku obat dan obat jadi golongan antibiotika dan analgetika dan importir/pedagang besar farmasi yang mengimpor atau menjual bahan baku obat golongan antibiotika dan analgetika di DKI, Jabar, Jateng dan Jatim. Data yang disimpulkan adalah jumlah, jenis, harga dan asal bahan baku obat serta jumlah produksi, macam sediaan obat jadi golongan antibiotika (ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol, tetrasiklin) dan analgetika (parasetamol, asam mefenamat, metampiron, asetosal) selama 5 tahun (1986 s/d 1990). Pengolahan data dilakukan dengan data base III.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa :

- Terdapat peningkatan pembelian bahan baku dan produksi obat jadi (terutama untuk sediaan sirup) ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol, tetrasiklin, parasetamol, asam mefenamat dan metampiron per pabrik per tahun, sedangkan pada asetosal menurun.
- Indonesia sudah mengekspor beberapa macam obat jadi.
- Sebagian besar kebutuhan bahan bahan baku obat yang diteliti kecuali parasetamol masih diimpor dan harganya pun sangat bervariasi.

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu tujuan pokok Pembangunan Kesehatan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima (Repelita V) adalah peningkatan penyediaan obat yang sesuai dengan kebutuhan, rasional dan terjangkau oleh masyarakat luas. Oleh karena itu penyediaan obat merupakan masalah yang memerlukan perhatian lebih besar dalam Repelita Lima (3).

Konsumsi obat perkapita pertahun pada tahun 1980 bernilai Rp.1.900,- dan pada tahun 2000 diperkirakan menjadi paling sedikit tiga kali lipat yaitu Rp.5.700,-. Dari jumlah ini pemerintah membiayai 20 % dari kebutuhan obat dan sisanya berasal dari swasta. Agar biaya yang terbatas tersebut dapat mempunyai efisiensi dan efektivitas yang optimal perlu dilakukan berbagai usaha. Diantaranya adalah keikutsertaan pemerintah dalam pengendalian harga dan penyediaan obat yang dapat terjangkau oleh masyarakat (5).

Untuk mencukupi kebutuhan obat dilakukan pembinaan dan pengendalian yang tepat agar jumlah, jenis dan mutunya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat (3). Oleh karena itu dilakukan penelitian pola konsumsi obat untuk dapat dimanfaatkan sebagai informasi pola kebutuhan obat dan perencanaan pengadaan obat. Konsumsi obat dihitung melalui produksi obat dengan anggapan ada keseimbangan antara penawaran (produksi obat) dengan permintaan (konsumsi obat). Pada tahap ini penelitian dilakukan terhadap obat golongan antibiotika dan analgetika karena berdasarkan hasil penelitian survai kesehatan rumah tangga tahun 1986, penyakit infeksi

merupakan penyakit yang paling banyak terdapat di Indonesia (25,6 %) (2), sehingga golongan obat antibiotika dan analgetika banyak dibutuhkan dan digunakan oleh masyarakat.

B. Permasalahan

Obat merupakan salah satu aspek penting dalam pengobatan, oleh karena itu ketersediaan dan keterjangkauan obat oleh masyarakat perlu dijaga. Untuk itu diperlukan perencanaan kebutuhan obat baik jenis maupun jumlahnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Untuk itu perlu diketahui pola kebutuhan bahan baku obat dan produksi obat jadi dari tahun ke tahun.

Pada penelitian ini diambil beberapa jenis obat berdasarkan pertimbangan kebutuhan obat terhadap pola penyakit yaitu beberapa jenis obat golongan antibiotika dan analgetika yaitu ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol, tetrasiklin, asetosal, parasetamol, metampiron dan asam mefenamat karena obat tersebut banyak dibutuhkan dan digunakan oleh masyarakat, diproduksi oleh banyak pabrik dan berdasarkan penelitian pola preskripsi obat generik di apotik tahun 1986/1987 oleh Badan Litbangkes obat tersebut banyak dipreskripsi oleh dokter (6).

C. Tujuan penelitian

Penelitian pola konsumsi obat golongan antibiotika dan analgetika bertujuan ;

1. Mengetahui pola kebutuhan bahan baku obat golongan antibiotika dan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990.

2. Mengetahui volume produksi obat jadi golongan antibiotika dan analgetika di Indonesia dari tahun 1986 s/d 1990.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :
Memberi informasi tentang kebutuhan bahan baku obat dan obat jadi golongan antibiotika dan analgetika dan memberi masukan untuk perencanaan pengadaan obat selanjutnya.

E. Definisi operasional

1. Bahan baku obat adalah segala bahan-bahan, aktif atau tidak, berolah atau tidak berolah, yang semata-mata dipergunakan dalam produksi obat jadi (1). Pada penelitian ini yang disebut bahan baku obat adalah bahan baku aktif golongan antibiotika dan analgetika saja.
2. Obat jadi adalah obat dalam keadaan murni atau campuran dalam bentuk serbuk, cairan, salep, tablet, pil, suppositoria atau bentuk lain yang mempunyai nama teknis sesuai dengan Farmakope Indonesia atau buku-buku lain yang ditetapkan pemerintah (1).
3. Pabrik farmasi sampel adalah pabrik farmasi yang memproduksi bahan baku obat dan atau obat jadi golongan antibiotika dan analgetika yang diikuti dalam penelitian ini.
4. Pedagang besar farmasi (PBF) sampel adalah PBF yang mengimpor dan atau bahan baku obat golongan antibiotika dan analgetika yang diikuti dalam penelitian ini.

II. METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan evaluasi terhadap impor atau produksi bahan baku obat dan produksi obat jadi. Untuk tahap ini diambil obat golongan antibiotika dan analgetika karena golongan obat ini banyak digunakan oleh masyarakat.

B. Populasi dan sampel penelitian.

Populasi adalah pabrik farmasi, importir bahan baku dan PBF di Indonesia.

Sampel adalah pabrik farmasi yang memproduksi bahan baku obat dan obat jadi golongan antibiotika dan analgetika dan Importir/PBF yang mengimpor atau menjual bahan baku obat golongan antibiotika dan analgetika di DKI, Jabar, Jateng dan Jatim. Daerah ini dipilih karena sebagian besar pabrik farmasi dan PBF berada di daerah tersebut. Jumlah sampel pabrik 110 dan sampel PBF 41.

C. Data yang dikumpulkan

Data primer diambil dari pabrik farmasi dan PBF untuk mengetahui jumlah, jenis, harga dan asal bahan baku obat serta jumlah produksi, macam sediaan obat jadi golongan antibiotika dan analgetika selama 5 tahun (1986 s/d 1990).

Data sekunder dikumpulkan dari laporan triwulan pabrik farmasi dan PBF selama 5 tahun (1986 s/d 1990) pada Kanwil Depkes DKI, Jabar, Jateng dan Jatim karena sebagian besar pabrik farmasi dan PBF berada didaerah tersebut.

D. Cara pengumpulan data

Pengumpulan data primer di pabrik farmasi dan PBF dilakukan dengan mengirim kuesioner dan checklist sesuai nama bahan baku obat dan obat jadi.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengunjungi Kanwil Depkes DKI, Jabar, Jateng dan Jatim serta Ditjen POM. Berkas - berkas yang dikumpulkan adalah laporan triwulan pabrik farmasi yang memproduksi bahan baku obat dan atau obat jadi golongan antibiotika dan analgetika, laporan PBF yang mengimpor atau menjual bahan baku obat golongan antibiotika dan analgetika.

E. Alat pengumpul data

Kuesioner/daftar isian untuk pabrik farmasi dan PBF.

F. Pengolahan dan analisis data

Analisis data dilakukan secara deskriptif meliputi nilai rata-rata dan persentase dengan penyajian dalam bentuk tabel meliputi :

1. Impor bahan baku obat golongan antibiotika dan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990.
2. Produksi bahan baku obat golongan antibiotika dan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990.
3. Produksi obat jadi golongan antibiotika dan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990.
4. Ekspor obat jadi golongan antibiotika dan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990.

III. HASIL

Dari 110' pabrik yang memproduksi obat jadi golongan antibiotika dan atau analgetika yang diteliti yaitu ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol, tetrasiklin, parasetamol, asam mefenamat, metampiron dan asetosal hanya 40 (36,4 %) yang mengembalikan daftar isian dan 46 (41,8 %) datanya diperoleh dari data sekunder (laporan pabrik ke Kanwil).

Dari 41 Pedagang Besar Farmasi (PBF) bahan baku yang menjual bahan baku obat golongan antibiotika dan atau analgetika yang diteliti yaitu ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol, tetrasiklin, parasetamol, asam mefenamat, metampiron dan asetosal hanya 9 (21,9 %) PBF yang datanya diperoleh.

I. Bahan baku obat

A. Pedagang besar farmasi

a. Jumlah pembelian bahan baku obat golongan antibiotika oleh pedagang besar farmasi (PBF)

Tabel.1. Pembelian bahan baku obat golongan antibiotika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam kg) oleh PBF.

NAMA OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Ampisilin	15.214	11.245	6.420	2.014	2.456
Amoksisilin	7.345	5.302	7.768	237	1.141
Kloramfenikol	90.740	22.617	57.209	33.076	17.974
Tetrasiklin	33.375	48.478	28.260	29.020	14.125

Pembelian bahan baku empat macam antibiotika tersebut diatas pada tahun 1990 menurun dari pada tahun-tahun sebelumnya.

b. Jumlah penjualan bahan baku obat golongan antibiotika oleh pedagang besar farmasi (PBF)

Tabel.2. Penjualan bahan baku obat golongan antibiotika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam kg) oleh PBF.

NAMA OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Ampisilin	16.904	14.926	9.767	3.738	8.243
Amoksisilin	8.185	5.054	8.266	1.298	1.869
Kloramfenikol	30.040	27.525	38.046	41.115	29.839
Tetrasiklin	38.017	42.030	40.278	47.886	32.283

Penjualan bahan baku empat macam antibiotika tersebut diatas pada tahun 1990 menurun dari pada tahun-tahun sebelumnya.

c. Jumlah pembelian bahan baku obat golongan analgetika oleh pedagang besar farmasi (PBF)

Tabel.3. Pembelian bahan baku obat golongan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam kg) oleh PBF.

NAMA OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Parasetamol	188.365	237.217	318.376	68.095	412.678
Asam mefenamat	2.850	100	5.201	6.650	4.150
Metampiron	76.455	10.770	47.115	119.060	175.775
Asetosal	45.639	64.143	20.021	33.410	6.575

Pembelian bahan baku analgetika parasetamol dan metampiron pada tahun 1990 meningkat dari pada tahun-tahun sebelumnya, sedangkan pembelian bahan baku asam mefenamat dan asetosal pada tahun 1990 menurun dari pada tahun-tahun sebelumnya.

d. Jumlah penjualan bahan baku obat golongan analgetika oleh pedagang besar farmasi (PBF)

Tabel.4. Penjualan bahan baku obat golongan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam kg) oleh PBF.

NAMA OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Parasetamol	190.970	239.789	318.980	49.332	375.210
Asam mefenamat	1.850	100	3.701	5.400	5.190
Metampiron	83.913	27.961	74.105	153.909	211.704
Asetosal	60.234	68.887	52.272	57.255	44.740

Penjualan bahan baku parasetamol, metampiron dan asam mefenamat pada tahun 1990 meningkat dari pada tahun-tahun sebelumnya, sedangkan penjualan bahan baku asetosal pada tahun 1990 menurun dari pada tahun-tahun sebelumnya.

e. Kisaran harga bahan baku obat golongan antibiotika

Tabel.5. Kisaran harga bahan baku antibiotika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam ribu rupiah per kg).

TAHUN	AMPISILIN	AMOKSISILIN	KLORAMFENIKOL	TETRASIKLIN
1986	77,6-480,0	86,3-607,2	51,8- 27,9	70,0-220,0
1987	145,0-636,2	147,5-712,8	52,8-102,5	28,2-107,6
1988	160,0-636,2	180,0-712,8	52,8-130,0	45,7-130,9
1989	166,0-636,2	211,5-712,8	60,0-195,0	47,5- 81,0
1990	163,0-636,2	212,0-712,8	60,0-195,0	49,4-143,1

Kisaran harga bahan baku per kg pada tahun 1990 adalah :

ampisilin : 1 - 3,9 X harga terendah

amoksisilin : 1 - 3.4 X harga terendah

kloramfenikol : 1 - 3,3 X harga terendah

tetrasiklin : 1 - 2,9 X harga terendah

f. Kisaran harga bahan baku obat golongan analgetika

Tabel.6. Kisaran harga bahan baku analgetika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam ribu rupiah per kg).

TAHUN	PARASETAMOL	ASAM MEFENAMAT	METAMPIRON	ASETOSAL
1986	6,5 - 58,5	18,3 - 28,7	7,8 - 21,1	3,1 - 26,8
1987	10,0 - 58,5	12,4 - 28,7	10,0 - 23,1	3,9 - 22,3
1988	11,6 - 61,0	13,0 - 30,0	11,7 - 25,5	5,6 - 22,9
1989	12,0 - 75,0	12,0 - 29,8	12,5 - 25,9	6,5 - 13,5
1990	12,5 - 75,0	17,8 - 32,5	14,7 - 35,2	6,5 - 25,1

Kisaran harga bahan baku per kg pada tahun 1990 adalah :

parasetamol : 1 - 6 X harga terendah

asam mefenamat : 1 - 1,8 X harga terendah

metampiron : 1 - 2,4 X harga terendah

asetosal : 1 - 3,9 X harga terendah

B. Pabrik Farmasi

- a. Jumlah pembelian bahan baku obat golongan antibiotika oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990

Tabel.7. Pembelian bahan baku obat golongan antibiotika oleh pabrik farmasi selama tahun 1986 s/d 1990.

NAMA OBAT	Jumlah pembelian bahan baku (dalam kw)					JUMLAH
	1986	1987	1988	1989	1990	
Ampisilin	164,6	329,0	208,6	261,1	368,1	1331,4
Amoksisilin	105,1	142,2	138,8	168,4	233,5	788,0
Kloramfenikol	173,1	252,0	296,5	319,7	375,4	1416,7
Tetrasiklin	610,8	633,7	788,4	711,2	966,8	3710,9

Pembelian keempat bahan baku obat antibiotika yang diteliti pada tahun 1990 meningkat dari pada tahun-tahun sebelumnya.

- b. Jumlah pembelian bahan baku obat golongan analgetika oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990.

Tabel.8. Pembelian bahan baku obat golongan analgetika oleh pabrik farmasi selama tahun 1986 s/d 1990.

NAMA OBAT	Jumlah pembelian bahan baku (dalam kw)					JUMLAH
	1986	1987	1988	1989	1990	
Parasetamol	4136,0	4010,5	5008,5	5909,4	6507,3	25571,7
As.mefenamat	18,7	29,7	162,2	100,9	164,4	475,9
Metampiron	429,4	421,8	617,8	744,4	931,8	3145,2
Asetosal	762,7	716,3	792,2	716,0	642,2	3629,4

Pembelian bahan baku analgetika kecuali asetosal pada tahun 1990 meningkat dari pada tahun -tahun sebelumnya.

- c. Jumlah pembelian bahan baku obat golongan antibiotika rata-rata per tahun oleh pabrik farmasi.

Tabel.9. Pembelian rata-rata bahan baku obat golongan antibiotika per pabrik per tahun (dalam kg)

NAMA OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Ampisilin	823	1.218	673	870	1.150
Amoksisilin	808	889	661	674	898
Kloramfenikol	824	869	927	888	1.015
Tetrasiklin	2.106	1.980	2.319	2.092	2.544

Pembelian rata-rata bahan baku ampisilin per pabrik per tahun meningkat pada tahun 1987, menurun pada tahun 1988 dan meningkat kembali hingga tahun 1990. Demikian juga untuk bahan baku amoksisilin.

Sedangkan untuk bahan baku kloramfenikol dan tetrasiklin tidak ada perbedaan pembelian bahan baku yang menyolok hingga tahun 1989, kemudian meningkat pada tahun 1990.

d. Jumlah pembelian bahan baku obat golongan analgetika rata-rata per tahun per pabrik farmasi.

Tabel.10. Pembelian rata-rata bahan baku obat golongan analgetika per pabrik per tahun (dalam kg).

NAMA OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Parasetamol	16.544	12.533	13.912	15.152	16.685
Asam mefenamat	467	372	2.027	1.009	1.096
Metampiron	2.147	2.109	3.089	3.383	4.235
Asetosal	9.534	8.954	9.903	8.950	8.028

Pembelian bahan baku parasetamol per pabrik per tahun menurun pada tahun 1987 dan meningkat lagi hingga tahun 1990.

Pembelian bahan baku asam mefenamat per pabrik per tahun meningkat tajam pada tahun 1988 dan menurun kembali pada tahun 1989.

Pembelian bahan baku metampiron per pabrik per tahun meningkat terus hingga tahun 1990.

Pembelian bahan baku asetosal per pabrik per tahun menurun pada tahun 1987, meningkat kembali pada tahun 1988 dan menurun kembali hingga tahun 1990.

e. Jumlah produksi bahan baku obat golongan antibiotika oleh pabrik farmasi.

Tabel.11. Produksi bahan baku obat golongan antibiotika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam kg).

NAMA OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Ampisilin	3.019	4.444	10.934	14.837	21.645
Amoksisilin	521	1.859	8.856	10.183	17.324
Kloramfenikol	1.650	2.125	2.015	2.750	3.436
Tetrasiklin	-	-	-	200	3.436

Produksi bahan baku ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol, dan tetrasiklin meningkat terus hingga tahun 1990.

f. Jumlah produksi bahan baku obat golongan analgetika oleh pabrik farmasi.

Tabel.12. Produksi bahan baku obat golongan analgetika dari tahun 1986 s/d 1990 (dalam kg)

NAMA OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Parasetamol	406.365	391.872	488.653	552.595	461.981
Asam mefenamat	-	-	200	500	550
Metampiron	-	18.328	15.634	11.972	34.280
Asetosal	-	-	-	-	-

Produksi bahan baku parasetamol meningkat terus hingga tahun 1989.

Produksi bahan baku asam mefenamat meningkat terus hingga tahun 1990.

Sedangkan produksi bahan baku metampiron menurun hingga tahun 1989 dan meningkat kembali pada tahun 1990.

g. Asal dan jumlah pembelian bahan baku ampisilin yang digunakan oleh pabrik farmasi.

Tabel.13. Asal dan jumlah pembelian bahan baku ampisilin oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990.

TAHUN	INDONESIA		LUAR NEGERI	
	KG	%	KG	%
1986	3.016	18,1	13.640	81,9
1987	4.444	8,2	49,874	91,8
1988	10.934	19,2	45.877	80,8
1989	14.837	12,1	107.667	87,9
1990	21.645	12,1	157.139	87,9

Sebagian besar bahan baku ampisilin berasal dari luar negeri.

h. Asal dan jumlah pembelian bahan baku amoksisilin yang digunakan oleh pabrik farmasi.

Tabel.14. Asal dan jumlah pembelian bahan baku amoksisilin oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990.

TAHUN	INDONESIA		LUAR NEGERI	
	KG	%	KG	%
1986	-	0,0	15.926	100,0
1987	-	0,0	14.218	100,0
1988	-	0,0	29.708	100,0
1989	-	0,0	56.818	100,0
1990	-	0,0	69.991	100,0

Sebagian besar bahan baku amoksisilin berasal dari luar negeri.

i. Asal dan jumlah pembelian bahan baku kloramfenikol yang digunakan oleh pabrik farmasi.

Tabel.15. Asal dan jumlah pembelian bahan baku kloramfenikol oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990.

TAHUN	INDONESIA		LUAR NEGERI	
	KG	%	KG	%
1986	-	0,0	17.310	100,0
1987	2.125	8,4	23.076	91,6
1988	2.025	6,8	27.765	93,2
1989	2.020	6,3	29.979	93,7
1990	2.750	7,3	34.817	92,7

Sebagian besar bahan baku kloramfenikol berasal dari luar negeri.

j. Asal dan jumlah pembelian bahan baku tetrasiklin yang digunakan oleh pabrik farmasi.

Tabel.16. Asal dan jumlah pembelian bahan baku tetrasiklin oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990.

TAHUN	INDONESIA		LUAR NEGERI	
	KG	%	KG	%
1986	-	0,0	61.146	100,0
1987	-	0,0	63.364	100,0
1988	-	0,0	79.094	100,0
1989	200	0,3	70.940	99,7
1990	3.436	3,5	93.484	96,5

Sebagian besar bahan baku tetrasiklin berasal dari luar negeri.

k. Asal dan jumlah pembelian bahan baku parasetamol yang digunakan oleh pabrik farmasi.

Tabel.17. Asal dan jumlah pembelian bahan baku parasetamol oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990.

TAHUN	INDONESIA		LUAR NEGERI	
	KG	%	KG	%
1986	406.365	96,9	13.119	3,1
1987	391.872	97,7	9.182	2,3
1988	488.653	96,5	17.846	3,5
1989	552.595	92,3	45.989	7,7
1990	461.981	70,9	189.272	29,1

Sebagian besar bahan baku parasetamol berasal dari dalam negeri.

l. Asal dan jumlah pembelian bahan baku asam mefenamat yang digunakan oleh pabrik farmasi.

Tabel.18. Asal dan jumlah pembelian bahan baku asam mefenamat oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990.

TAHUN	INDONESIA		LUAR NEGERI	
	KG	%	KG	%
1986	-	-	1.868	100,0
1987	-	-	2.973	100,0
1988	200	1,2	16.016	98,8
1989	500	2,0	9.590	98,0
1990	550	3,3	15.894	96,7

Sebagian besar bahan baku asam mefenamat berasal dari luar negeri.

- m. Asal dan jumlah pembelian bahan baku metampiron yang digunakan oleh pabrik farmasi.

Tabel.19. Asal dan jumlah pembelian bahan baku metampiron oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990.

TAHUN	INDONESIA		LUAR NEGERI	
	KG	%	KG	%
1986	-	-	42.939	100,0
1987	18.328	31,5	39.780	68,5
1988	15.634	20,8	59.469	79,2
1989	11.973	14,1	72.947	85,9
1990	34.280	27,4	90.891	72,6

Sebagian besar bahan baku metampiron berasal dari luar negeri.

- n. Asal dan jumlah pembelian bahan baku asetosal yang digunakan oleh pabrik farmasi

Tabel.20. Asal dan jumlah pembelian bahan baku asetosal oleh pabrik farmasi dari tahun 1986 s/d 1990.

TAHUN	INDONESIA		LUAR NEGERI	
	KG	%	KG	%
1986	-	-	77.983	100,0
1987	-	-	71.632	100,0
1988	-	-	85.466	100,0
1989	-	-	80.760	100,0
1990	-	-	64.467	100,0

Sebagian besar bahan baku asetosal berasal dari luar negeri.

II. Obat Jadi

A. Produksi obat jadi antibiotika

a. Produksi rata-rata kapsul/kaplet ampisilin per pabrik

Tabel.21. Produksi rata-rata kapsul/kaplet ampisilin per pabrik per tahun (dalam ribu kapsul/kaplet).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Kap/kapl 250 mg	3.658,0	3.777,2	10.388,5	8.821,0	4.321,1
Kap/kapl 500 mg	1.892,1	3.407,7	4.007,1	7.687,3	4.009,3

Produksi rata-rata kapsul/kaplet ampisilin 250 mg per pabrik per tahun meningkat pada tahun 1988 dan kemudian

menurun kembali.

Produksi rata-rata kapsul/kaplet ampisilin 500 mg per pabrik per tahun meningkat terus hingga tahun 1989 dan kemudian menurun kembali.

b. Produksi rata-rata sirup/suspensi amoksisilin per pabrik.

Tabel.22. Produksi rata-rata sirup/suspensi ampisilin per pabrik per tahun (dalam botol).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Sir/susp 125 mg/5 ml	88.005	87.321	95.903	600.469	4.009.348
Sir/susp 250 mg/5 ml	24.518	13.231	37.858	135.999	116.811

Produksi rata-rata sirup/suspensi ampisilin 125 mg/ 5 ml per pabrik per tahun sedikit meningkat pada tahun 1988 dan meningkat dengan tajam mulai tahun 1989.

Produksi rata-rata sirup/suspensi ampisilin 250 mg/5 ml per pabrik per tahun meningkat pada tahun 1988 dan menurun kembali pada tahun 1990.

c. Produksi rata-rata kapsul/kaplet amoksisilin per pabrik.

Tabel.23. Produksi rata-rata kapsul/kaplet amoksisilin per pabrik per tahun (dalam ribu kapsul/kaplet).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Kap/kapl 250 mg	8.497,7	2.894,4	4.441,7	4.459,2	4.147,6
Kap/kapl 500 mg	10.019,9	4.205,4	6.513,1	6.072,9	4.486,0

Produksi rata-rata kapsul/kaplet amoksisilin 250 mg per pabrik per tahun menurun pada tahun 1987 , meningkat lagi hingga tahun 1988 dan menurun pada tahun 1990.

Produksi rata-rata kapsul/kaplet amoksisilin 500 mg per pabrik per tahun menurun pada tahun 1987, meningkat lagi pada tahun 1988 dan menurun kembali hingga tahun 1990.

- d. Produksi rata-rata sirup/suspensi amoksisilin per pabrik.

Tabel.24. Produksi rata-rata sirup/suspensi amoksisilin per pabrik per tahun (dalam botol).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Sir/susp 125 mg/5 ml	75.537	77.615	79.438	186.809	239.943
Sir/susp 250 mg/5 ml	9.859	13.402	17.782	29.259	213.412

Produksi rata-rata sirup/suspensi amoksisilin 125 mg/5 ml per pabrik per tahun meningkat tiap tahunnya dan mulai tahun 1989 meningkat dengan tajam.

Produksi rata-rata sirup/suspensi amoksisilin 250 mg/5 ml per pabrik per tahun meningkat tiap tahunnya dan meningkat dengan tajam pada tahun 1990.

- e. Produksi rata-rata kapsul/kaplet dan sirup/suspensi kloramfenikol per pabrik.

Tabel.25. Produksi rata-rata kloramfenikol per pabrik per tahun (dalam ribu kapsul/kaplet atau satu botol).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Kap/kapl 250 mg	21.841,2	52.103,0	77.195,5	47.295,7	39.138,9
Sir/susp 125 mg/5 ml	206.585	208.575	173.065	192.934	195.288

Produksi rata-rata kapsul/kaplet kloramfenikol 250 mg per pabrik per tahun meningkat hingga tahun 1988 dan menurun kembali hingga tahun 1990.

Produksi rata-rata sirup/suspensi kloramfenikol 125 mg/5 ml per pabrik per tahun menurun hingga tahun 1988 dan meningkat kembali hingga tahun 1990.

- f. Produksi rata-rata kapsul/kaplet dan sirup/suspensi tetrasiklin per pabrik.

- d. Produksi rata-rata sirup/suspensi amoksisilin per pabrik.

Tabel.24. Produksi rata-rata sirup/suspensi amoksisilin per pabrik per tahun (dalam botol).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Sir/susp 125 mg/5 ml	75.537	77.615	79.438	186.809	239.943
Sir/susp 250 mg/5 ml	9.859	13.402	17.782	29.259	213.412

Produksi rata-rata sirup/suspensi amoksisilin 125 mg/5 ml per pabrik per tahun meningkat tiap tahunnya dan mulai tahun 1989 meningkat dengan tajam.

Produksi rata-rata sirup/suspensi amoksisilin 250 mg/5 ml per pabrik per tahun meningkat tiap tahunnya dan meningkat dengan tajam pada tahun 1990.

- e. Produksi rata-rata kapsul/kaplet dan sirup/suspensi kloramfenikol per pabrik.

Tabel.25. Produksi rata-rata kloramfenikol per pabrik per tahun (dalam ribu kapsul/kaplet atau satu botol).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Kap/kapl 250 mg	21.841,2	52.103,0	77.195,5	47.295,7	39.138,9
Sir/susp 125 mg/5 ml	206.585	208.575	173.065	192.934	195.288

Produksi rata-rata kapsul/kaplet kloramfenikol 250 mg per pabrik per tahun meningkat hingga tahun 1988 dan menurun kembali hingga tahun 1990.

Produksi rata-rata sirup/suspensi kloramfenikol 125 mg/5 ml per pabrik per tahun menurun hingga tahun 1988 dan meningkat kembali hingga tahun 1990.

- f. Produksi rata-rata kapsul/kaplet dan sirup/suspensi tetrasiklin per pabrik.

Tabel.26. Produksi rata-rata tetrasiklin per pabrik per tahun (dalam ribu kapsul/kaplet atau satu botol).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Kap/kapl 250 mg	52.434,7	40.046,5	74.561,2	36.501,7	54.297,3
Sir/susp 125 mg/5 ml	68.389	60.152	55.774	60.860	61.728

Produksi rata-rata kapsul/kaplet tetrasiklin 250 mg per pabrik per tahun menurun pada tahun 1987, meningkat pada tahun 1988, menurun lagi pada tahun 1989 dan meningkat lagi pada tahun 1990.

Produksi rata-rata sirup/suspensi tetrasiklin 125 mg/5 ml per pabrik per tahun menurun hingga tahun 1988 dan meningkat kembali hingga tahun 1990.

B. Produksi obat jadi analgetika

a. Produksi rata-rata tablet dan sirup parasetamol per pabrik.

Tabel.27. Produksi rata-rata parasetamol per pabrik per tahun (dalam ribu tablet atau satu botol).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Tab 500 mg	3.109,9	10.043,2	5.942,3	8.281,5	7.526,9
Sir/susp 125 mg/5 ml	117.312	138.575	127.339	135.990	140.870

Produksi rata-rata tablet parasetamol 500 mg per pabrik pertahun meningkat pada tahun 1987, menurun pada tahun 1988, meningkat pada tahun 1989 dan menurun kembali pada tahun 1990.

Produksi rata-rata sirup parasetamol 120 mg/5 ml per pabrik per tahun meningkat pada tahun 1988 menurun kembali pada 1988 dan menurun kembali hingga tahun 1990. kembali hingga tahun 1990.

b. Produksi rata-rata kapsul/kaplet asam mefenamat per pabrik.

Tabel.28. Produksi rata-rata asam mefenamat per pabrik per tahun (dalam ribu kapsul/kaplet).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Kap/kapl 250 mg	693,3	1.794,0	3.829,0	1.231,5	2.291,0
Kap/kapl 500 mg	206,1	663,1	590,7	607,0	1.339,9

Produksi rata-rata kapsul asam mefenamat 250 mg per pabrik per tahun meningkat dari tahun 1986 hingga tahun 1988, menurun pada tahun 1989 dan meningkat lagi kembali hingga tahun 1990.

c. Produksi rata-rata tablet metampiron per pabrik

Tabel.29. Produksi rata-rata metampiron per pabrik per tahun (dalam ribu tablet).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Tab 500 mg	14.330,3	9.671,4	10.402,0	35.502,1	9.917,5

Produksi rata-rata tablet metampiron 500 mg per pabrik per tahun menurun pada tahun 1987, memuncak pada tahun 1989 dan kembali menurun dengan tajam pada tahun 1990.

d. Produksi rata-rata tablet asetosal per pabrik

Tabel.30. Produksi rata-rata asetosal per pabrik per tahun (dalam ribu tablet).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Tab 500 mg	1.182,8	1.804,2	1.265,9	796,9	883,8

Produksi rata-rata tablet asetosal 500 mg per pabrik per tahun meningkat pada tahun 1987 kemudian menurun hingga tahun 1989 dan sedikit meningkat pada tahun 1990.

C. Ekspor obat jadi

a. Ekspor kapsul/kaplet dan sirup/suspensi amoksisilin dari tahun 1986 s/d 1990

Tabel.31. Ekspor amoksisilin dari tahun 1986 s/d 1990
(dalam kapsul/kaplet atau botol).

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Kap/kapl 250 mg	721.236	819.272	198.000	606.000	282.000
Kap/kapl 500 mg	360.000	-	-	2.310.000	1.680.000
Sir/susp 125 mg/5 ml	100.694	51.495	5.000	5.640	3.075

Ekspor amoksisilin pada tahun 1990 menurun dari pada tahun-tahun sebelumnya.

b. Ekspor kapsul/kaplet kloramfenikol dari tahun 1986 s/d 1990

Tabel.32. Ekspor kloramfenikol dari tahun 1986 s/d 1990.
(dalam kapsul/kaplet)

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Kap/kapl 250 mg	60.000	114.000	150.000	-	21.000

Ekspor kloramfenikol pada tahun 1990 menurun dari pada tahun-tahun sebelumnya.

c. Ekspor tablet dan sirup parasetamol dari tahun 1986 s/d 1990

Tabel.33. Ekspor sirup parasetamol dari tahun 1986 s/d 1990.
(dalam tablet atau botol)

SEDIAAN OBAT	1986	1987	1988	1989	1990
Tab 500 mg	-	-	-	-	-
Sir 120 mg/5 ml	-	5.000	34.260	322.009	94.505

Ekspor parasetamol pada tahun 1990 menurun dari pada tahun-tahun sebelumnya.

IV. PEMBAHASAN.

Dari tabel 9 dan 11 tampak bahwa pembelian rata-rata bahan baku antibiotika ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol dan tetrasiklin per pabrik per tahun dan produksi bahan baku antibiotika tersebut pada tahun 1990 meningkat dari pada tahun-tahun sebelumnya (walaupun tidak semua pabrik menjawab tetapi dari data yang masuk menunjukkan adanya peningkatan produksi). Ini berarti permintaan akan sediaan antibiotika meningkat terus dari tahun ke tahun. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan :

- meningkatnya kemampuan masyarakat untuk berobat, termasuk peningkatan keterjangkauan obat oleh masyarakat.
- meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berobat secara modern (medis)
- jenis penyakit infeksi masih merupakan penyakit yang banyak terdapat di Indonesia.

Bila dilihat dari macam sediaan obat jadi yang diproduksi tampak bahwa untuk sediaan kapsul/kaplet pada tahun 1990 turun dari pada tahun-tahun sebelumnya kecuali untuk kapsul/kaplet tetrasiklin 250 mg. Walaupun demikian produksi sediaan sirup/suspensi pada tahun 1990 mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (tabel 21 s/d 30).

Hal ini mungkin disebabkan :

- karena penyakit infeksi banyak menyerang pada anak-anak.
- sediaan sirup/suspensi lebih banyak dipilih (disukai) karena cara penggunaan yang lebih mudah dan memiliki rasa yang lebih enak. Kemudahan cara penggunaan dan

rasa yang lebih enak ini sangat berpengaruh terutama pada anak-anak.

Dari tabel 10 tampak bahwa pembelian rata-rata bahan baku obat analgetika parasetamol, asam mefenamat dan metampiron per pabrik per tahun pada tahun 1990 meningkat dari pada tahun-tahun sebelumnya sedangkan pembelian bahan baku asetosal menurun dari ada tahun-tahun sebelumnya. Demikian juga produksi bahan baku asam mefenamat dan metampiron meningkat dari pada tahun-tahun sebelumnya kecuali parasetamol pada tahun 1990 menurun. (walaupun data produksi ini tidak mencakup semua pabrik tetapi dari data pabrik yang masuk menunjukkan adanya peningkatan produksi).(tabel 12)

Hal ini menunjukkan sediaan analgetika parasetamol, asam mefenamat dan metampiron banyak diminati masyarakat. Sedangkan sediaan - sediaan asetosal semakin kurang diminati.

Hal ini mungkin disebabkan :

- pemakaian analgetika asetosal sudah tidak begitu banyak digunakan karena ada analgetik lain yang lebih aman (efek sampingnya lebih ringan).

Bila dilihat dari macam sediaan obat jadi yang diproduksi tampak bahwa sediaan sirup parasetamol dan kapsul/kaplet asam mefenamat menunjukkan peningkatan. Sedangkan sediaan tablet parasetamol 500 mg, tablet metampiron 500 mg, tablet asetosal 500 mg menurun dari tahun-tahun sebelumnya (tabel 27 s/d 30).

Hal ini mungkin disebabkan sediaan sirup rasanya enak dan mudah dipakai sehingga banyak dipilih untuk

menghilangkan/mengurangi rasa sakit pada anak-anak.

Kapsul/kaplet asam mefenamat banyak digunakan karena mungkin dinilai lebih aman dan sudah mulai dikenal serta banyak digunakan pada orang dewasa.

Dari tabel 31 s/d 33 tampak bahwa industri farmasi Indonesia sudah mengekspor obat jadi ke beberapa negara tetangga. Tetapi karena sedikitnya data ekspor obat jadi dan jumlah pabrik yang mengekspor maka tidak dapat disimpulkan sejauh mana ekspor obat jadi tersebut sudah berlangsung. Informasi yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) sangat terbatas dan tidak terperinci, sehingga sulit dianalisa lebih jauh. Meskipun demikian hal ini menunjukkan bahwa industri farmasi kita sudah mulai dikenal di beberapa negara yang melakukan import obat jadi dari Indonesia tersebut.

Dari tabel 1 dan 2 tampak bahwa pembelian dan penjualan bahan baku antibiotika ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol dan tetrasiklin oleh PBF tahun 1990 menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan industri farmasi tidak lagi membeli bahan baku dari PBF tetapi mengimpor langsung atau membeli langsung dari industri farmasi yang memproduksi bahan baku. Sedangkan untuk analgetika, industri farmasi masih banyak membeli dari PBF (tabel 3 dan 4) .

Dari tabel 13 dan 20 tampak bahwa sebagian besar bahan baku berasal dari luar negeri kecuali parasetamol . Hal ini berarti meskipun 98 % kebutuhan obat sudah diproduksi di dalam negeri (3), tetapi bahan bakunya masih sangat

tergantung pada pihak luar, sehingga harganyaapun dipengaruhi kurs mata uang asing. Disamping ternyata harga bahan baku itu sendiri sangat bervariasi (tabel 5 dan 6). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian survai perbandingan harga jual beberapa jenis obat dengan nama generik dan nama dagangnya di Jakarta yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan R I tahun 1989/1990 yang menunjukkan adanya harga jual obat yang sangat bervariasi (4).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

- Terdapat peningkatan pembelian bahan baku dan produksi obat jadi (terutama untuk sediaan sirup) ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol, tetrasiklin, parasetamol, asam mefenamat dan metampiron per pabrik per tahun, sedangkan pembelian bahan baku dan produksi asetosal per pabrik per tahun menurun.
- Walaupun masih dalam jumlah terbatas industri farmasi di Indonesia sudah mengekspor beberapa macam obat jadi.
- Sebagian besar kebutuhan bahan baku obat yang diteliti yaitu ampisilin, amoksisilin, kloramfenikol, tetrasiklin, asam mefenamat, metampiron dan asetosal masih diimpor kecuali parasetamol.
- Harga bahan baku delapan jenis obat tersebut diatas sangat bervariasi.

SARAN

- Industri bahan baku obat perlu lebih ditingkatkan agar kemandirian dibidang obat lekas tercapai.

VII. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Kapuslitbang Farmasi, Dra. Sri Sugati Syamsuhidayat, atas kepercayaannya yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Kepala Kanwil Depkes DKI, Jabar, Jateng dan Jatim atas izin yang telah diberikan untuk memfotokopi data laporan triwulan pabrik obat dan pedagang besar farmasi.
3. Pabrik obat dan pedagang besar farmasi yang telah membantu kami selama penelitian berlangsung.
4. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terlaksananya penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

1. Kumpulan Peraturan Perundang Undangan Farmasi. Ditjen POM, 1977, hal 153 dan 609.
2. L.Ratna Budiarmo,dkk. Survei Kesehatan Rumah Tangga. Badan Litbangkes, Depkes RI, 1986.
3. Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima 1989/90 - 1993/94, buku III, R I, hal 121 -179
4. Rini Sasanti Handayani,dkk . Survai Pembandingan Harga Jual Beberapa Jenis Obat dengan Nama Generik dan Nama Dagangnya di Jakarta. Badan Litbangkas, Dep Kes RI, 1990
5. Sistim Kesehatan Nasional, Depkes RI, 1982, hal 34
6. Sudibyo Supardi,dkk. Penelitian Pola Preskripsi Obat Generik di Apotik. Badan Litbangkes, Depkes RI,1987, hal 15-16.

